



MANAJEMEN KEDISIPLINAN GURU: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR ISLAM CENDANA KOTA BATAM PROVINSI KEPULAUAN RIAU

Sofiandi¹, Zulkifli M. Nuh²

¹ IAI Arrisalah INHIL, Riau

² UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau

Email : sofiandi88@gmail.com¹

DOI:

Received: Oktober 2024

Accepted: Desember 2024

Published: Desember 2024

Abstract :

This study aims to describe the management of teacher discipline at Cendana Islamic Elementary School, Batam City, Riau Islands Province. This research employs a quantitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out by distributing questionnaires to all teachers at the school. The measured variables include the implementation of rules, imposition of sanctions, provision of rewards, and consistency in enforcing discipline. The results of the study indicate that, in general, the management of teacher discipline at the school is fairly good. However, several aspects need improvement, such as consistency in imposing sanctions and providing more varied rewards. This study is expected to contribute to improving the quality of teacher discipline management in similar schools.

Keywords : *Discipline Management, Teacher, Elementary School*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kedisiplinan guru di Sekolah Dasar Islam Cendana, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh guru di sekolah tersebut. Variabel yang diukur meliputi penerapan peraturan, pemberian sanksi, pemberian penghargaan, dan konsistensi dalam penerapan disiplin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum manajemen kedisiplinan guru di sekolah tersebut sudah cukup baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti konsistensi dalam pemberian sanksi dan pemberian penghargaan yang lebih bervariasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas manajemen kedisiplinan guru di sekolah-sekolah serupa.

Kata Kunci: *Manajemen Kedisiplinan, Guru, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak

menjadi dewasa. Menurut Langeveld dalam Hasbullah, pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan orang dewasa kepada anak untuk pendewasaan anak itu (Hasbullah, 1999).

Ki Hajar Dewantoro mengemukakan pengertian pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Yusrianto, 1998).

Usaha untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia, maka harus berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidikan dan ahli filsafat, guna melancarkan jalan untuk memudahkan cara bagi guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan dalam belajar kepada para siswa (Prasetya, 2002).

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang paripurna. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yaitu bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab" (Kansil, 2005).

Salah satu usaha mencapai tujuan tersebut adalah dengan kedisiplinan. Disiplin sangat penting untuk peningkatan mutu atau kualitas pendidikan, disiplin digunakan terutama untuk memotivasi guru dan siswa agar dapat mendisiplinkan diri dalam melaksanakan pekerjaan dan belajar baik secara perorangan maupun kelompok. Disamping itu disiplin bermanfaat bagi guru dan siswa untuk mematuhi dan menyenangkan peraturan, prosedur, maupun kebijakan yang ada, sehingga dapat menghasilkan prestasi yang baik.

"Disiplin, pada dasarnya dapat diartikan sebagai bentuk ketaatan dari perilaku seseorang dalam mematuhi ketentuan-ketentuan ataupun peraturan-peraturan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan, dan diberlakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan" (Sujanto, 2008).

Dalam hal ini yang lebih utama adalah kedisiplinan pendidik atau guru. Disiplin guru erat kaitannya dengan berbagai hal, misalnya disiplin dalam memegang tanggung jawab, disiplin dalam melaksanakan tugas dan sebagainya. Untuk menegakkan kedisiplinan disekolah maka kepala sekolah membentuk peraturan dan merancang manajemen yang tepat agar guru dapat melaksanakan tugas dengan disiplin sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik. Manajemen diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian mengadakan koordinasi atas sejumlah orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Hasibuan, 2006).

Berdasarkan pengamatan peneliti mengenai tingkat kedisiplinan guru di Sekolah Dasar (SD) Islam Cendana Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau, masih terdapat variasi tingkat kedisiplinan, baik rendah, sedang, maupun tinggi. Permasalahan yang peneliti jumpai berkaitan dengan kedisiplinan di SD tersebut, masih ada sebagian guru yang terlambat hadir kesekolah, guru terlambat masuk mengajar di kelas dan guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini akan berdampak kepada tingkat kedisiplinan guru lainnya. Dengan melihat permasalahan tersebut peneliti ingin melihat lebih dalam bagaimana manajemen sekolah dalam mendisiplinkan guru.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Cendana Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian yaitu manajemen kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, mulai Juni hingga September 2024, untuk memberikan waktu yang cukup dalam mengumpulkan data yang mendalam dan representatif.

Subjek penelitian adalah seluruh guru di SD Islam Cendana, yang berjumlah 10 orang. Guru dipilih karena mereka adalah pelaku utama dalam penerapan manajemen kedisiplinan di sekolah. Objek penelitian adalah manajemen kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran, yang menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Populasi penelitian mencakup semua guru di SD Islam Cendana, dengan jumlah total 10 orang. Teknik sampling jenuh digunakan, sehingga seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Selain itu, sampel siswa diambil sebanyak 20% dari populasi yang lebih dari 100 siswa, menghasilkan 21 orang sebagai sampel. Metode ini didasarkan pada panduan sampling Arikunto (2005) untuk menjaga validitas dan representasi data.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga metode ini saling melengkapi untuk memberikan data yang komprehensif mengenai fokus penelitian.

Data dianalisis dengan mengonversinya ke dalam bentuk kuantitatif menggunakan rumus persentase. Hasil analisis dikelompokkan dalam lima kategori, dari "sangat baik" hingga "sangat tidak baik," berdasarkan persentase hasil. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif tentang tingkat kedisiplinan guru dan efektivitas manajemen yang diterapkan. Untuk menganalisis menggunakan rumus:

$$P = F/N \times 100$$

F = Frekuensi

N = Jumlah Keseluruhan

P = Persentase

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disiplin berasal dari bahasa latin Discere yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disciplina yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna .dalam beberapa pengertian. Pertama,

disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Disiplin, pada dasarnya dapat diartikan “sebagai bentuk ketaatan dari perilaku seseorang dalam mematuhi ketentuan-ketentuan ataupun peraturan-peraturan tertentu yang berkaitan dengan pekerjaan, dan diberlakukan dalam suatu organisasi atau perusahaan” (Sujanto, 2008).

Menurut Putra (2005), disiplin adalah “ketaatan terhadap aturan baik aturan untuk umum atau kelompok tertentu, dan bahkan aturan yang kita buat untuk diri kita sendiri”.

Di lihat dari sisi manajemen, terjadinya disiplin itu akan melibatkan dua kegiatan pendisiplinan:

1. Preventif: Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong disiplin agar mengikuti berbagai standar atau aturan. Sehingga penyelewengan kerja dapat dicegah. Contohnya di sekolah diberikan peraturan yang akan tujuannya untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin oleh guru.
2. Korektif: Kegiatan yang ditujukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Contohnya Jika ada guru yang melanggar peraturan, maka kewajiban kepala sekolah memberi tahu dan menegur guru tersebut. Hal itulah yang dinamakan tindakan korektif.

Perlu disadari bahwa untuk menciptakan disiplin dalam organisasi/perusahaan dibutuhkan adanya:

1. Tata tertib/peraturan yang jelas.
2. Penjabaran tugas dari wewenang yang cukup jelas
3. Tata kerja yang sederhana, dan mudah diketahui oleh setiap anggota dalam organisasi. Contohnya guru yang diberi tugas piket, maka ia harus datang lebih awal (Putra, 2005).

Di dalam kelas juga dibutuhkan kedisiplinan agar proses pembelajaran dapat belajar dengan baik. Menurut Turney dan Cairns seperti yang dikutip oleh Putra (2005), pengertian disiplin kelas di antaranya adalah “Disiplin kelas diartikan sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk membangun dan memelihara keteraturan di dalam kelas”. Dari pendapat-pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin dapat memelihara ketertiban kelas.

Ada beberapa alasan disiplin perlu diterapkan kepada guru (Putra, 2005):

1. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh guru, agar guru mampu mendisiplinkan dirinya sendiri. Inilah yang merupakan tujuan utama penanaman disiplin. Guru mampu mengendalikan diri sendiri, tanpa perlu dikontrol oleh kepala sekolah. Misalnya, tanpa diminta, guru langsung masuk ke dalam kelas, berbaris dengan rapi meskipun anda tidak mengontrolnya. Hal-hal seperti ini, merupakan pertanda mulai tumbuhnya kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri.

2. Tanpa diajarkan dan dipelajari, disiplin tidak akan tumbuh dan berkembang karena disiplin bukan merupakan faktor bawaan, tetapi sesuatu yang harus dipelajari dan dihayati. Dengan demikian, guru tidak cukup mengajarkan materi bidang studi, tetapi juga harus mengajarkan menerapkan cara untuk mengendalikan diri dan mematuhi aturan.
3. Disiplin, sebagaimana diakui oleh para pakar sejak dahulu, merupakan sebagai dasar berputarnya kehidupan sekolah. Keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna. Keteraturan kehidupan sekolah dan ketaatan setiap orang pada aturan tersebut sangat berperan dalam keberhasilan, meskipun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan.
4. Tingkat ketaatan guru yang tinggi terhadap aturan kelas, lebih-lebih jika ketaatan tersebut tumbuh dari diri sendiri bukan karena paksaan, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa berpacu untuk belajar. Misalnya, jika semua guru datang tepat waktu, mendengarkan dengan seksama mengangkat tangan sebelum bertanya, atau mengerjakan tugas tepat waktu, suasana belajar akan menjadi menyenangkan.
5. Sebaliknya, tingkat ketaatan yang rendah terhadap aturan kelas akan membuat iklim belajar yang tidak kondusif, tidak menyenangkan. Guru akan lebih banyak berurusan dengan perilaku siswa yang menyimpang sehingga pelajaran terbengkalai. Situasi seperti ini, tentu membuat guru jadi frustrasi, yaitu kesal karena keinginannya untuk belajar terhalang oleh situasi yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh, jika banyak guru yang terlambat masuk kelas atau melupakan tugas yang harus dikerjakannya, atau bermain-main ketika pelajaran sedang berlangsung, tentu suasana belajar tidak menyenangkan. Sebagaimana diterangkan oleh Daneilson: "Belajar tidak mungkin terjadi jika perilaku guru tidak disiplin. Jika guru tidak ada di dalam kelas, siswa tidak mungkin memusatkan perhatian pada pelajaran sehingga tidak mungkin pula mereka terlibat secara aktif dalam pelajaran. Dengan perkataan lain, siswa tidak akan belajar sesuatu".
6. Jumlah siswa dalam satu kelas, lebih-lebih di negeri kita cukup banyak. Di kota-kota besar satu kelas bisa terdiri 40-50 orang siswa. Kelas yang besar ini, jika tidak diikat oleh aturan yang ditaati bersama akan dapat menimbulkan kekacauan. Lebih-lebih jika jumlah siswa yang banyak diimbangi oleh perabotan/alat-alat yang banyak pula seperti meja-kursi, papan tulis, gambar atau alat peraga lain sehingga kelas sering terkesan penuh sesak. Oleh karena itu, agar kelas yang penuh sesak ini dapat menjadi tempat belajar yang menyenangkan disiplin kelas sangat diperlukan.
7. Kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberikan dampak lebih lanjut bagi kehidupan guru di masyarakat. Siswa yang terbiasa mentaati aturan di dalam kelas, akan terdorong pula mentaati aturan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kelas haruslah diperlakukan

sebagai masyarakat kecil, yang memungkinkan guru dan siswa sebagai anggota masyarakat berinteraksi dengan teman-temannya atau dengan guru sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa disiplin perlu ditanamkan adalah:

1. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh guru, agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri.
2. Tanpa diajarkan dan dipelajari, disiplin tidak akan tumbuh dan berkembang karena disiplin bukan merupakan faktor bawaan, tetapi sesuatu yang harus dipelajari dan dihayati.
3. Disiplin, sebagaimana diakui oleh para pakar sejak dahulu, sebagai dasar berputarnya kehidupan sekolah.
4. Tingkat ketaatan guru yang tinggi terhadap aturan kelas, lebih-lebih jika ketaatan tersebut tumbuh dari diri sendiri bukan karena paksaan, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa berpacu untuk belajar.
5. Sebaliknya, tingkat ketaatan yang rendah terhadap aturan kelas akan membuat iklim belajar yang tidak kondusif, tidak menyenangkan.
6. Kebiasaan untuk mentaati aturan dalam kelas akan memberikan dampak lebih lanjut bagi kehidupan siswa di masyarakat.

Sumber pelanggaran disiplin di sekolah bisa berasal dari lingkungan sekolah itu sendiri. Misalnya (Rohani, 2004):

1. Tipe kepemimpinan guru atau kepala sekolah yang otoriter senantiasa mendiktekan kehendaknya.
2. Tidak atau kurang memperhatikan kelompok minoritas baik yang ada di atas atau di bawah rata-rata dalam berbagai aspek yang ada hubungannya dengan kehidupan sekolah. Contohnya jika dalam kelas ada siswa yang tidak diperhatikan, maka siswa ini akan sering membuat keributan untuk mendapat perhatian dari guru.
3. Kurang dilibatkan dan diikutsertakan dalam tanggung jawab sekolah. Contohnya kalau ada guru yang tidak diikutsertakan dalam kegiatan di sekolah, maka guru tersebut akan malas datang dan memandang pimpinan tidak adil.
4. Latar belakang kehidupan dalam keluarga yang kurang diperhatikan dalam kehidupan di sekolah. Jika guru mengalami masalah keluarga, biasanya akan terbawa ke sekolah sehingga membuat guru stress dan terjadi pelanggaran disiplin.

Menurut Wijaya dan Ahmad (2005), ada beberapa indikator agar disiplin dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapa pun demi kelancaran proses pendidikan itu, yaitu:
 - a. Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan.

- b. Mengikuti petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.
 - c. Tidak melanggar peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik. Contohnya membuat PR bagi peserta didik.
 - d. Bertingkah laku yang menyenangkan.
 - e. Rajin dalam belajar mengajar.
 - f. Tidak menyuruh orang untuk mengajar.
 - g. Tepat waktu dalam belajar mengajar.
 - h. Tidak pernah meninggalkan jam mengajar.
2. Taat terhadap kebijakan dan kebijaksanaan yang berlaku, meliputi:
- a. Tidak membuat keributan didalam kelas.
 - b. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
 - c. Membantu kelancaran proses belajar mengajar
3. Menguasai diri dan introspeksi
- Dengan melaksanakan indikator-indikator yang dikemukakan diatas sudah tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat telaksana dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dan ditingkatkan. Contohnya guru dapat menahan rasa malas saat mengajar dan menimbulkan sifat rajin.

Dari pendapat di atas yang diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kedisiplinan guru di antaranya:

- 1. Datang tepat waktu dalam pembelajaran.
- 2. Berpakaian rapi dalam mengajar.
- 3. Meminta izin saat meninggalkan siswa yang sedang belajar.
- 4. Meminta izin saat tidak bisa/berhalangan masuk mengajar.
- 5. Mengoreksi pekerjaan rumah siswa yang telah dikerjakan siswa.
- 6. Patuh terhadap aturan sekolah.
- 7. Menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran.
- 8. Tidak melanggar peraturan yang berlaku.
- 9. Bertingkah laku yang menyenangkan.
- 10. Rajin dalam belajar mengajar.
- 11. Tidak menyuruh guru lain untuk mengajar.
- 12. Tidak pernah meninggalkan jam mengajar.
- 13. Tidak membuat keributan didalam kelas.
- 14. Mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 15. Membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Selain beberapa indikator supaya disiplin dapat terlaksana, ada hal yang perlu diperhatikan yakni langkah-langkah untuk menanamkan kedisiplinan guru disekolah yang meliputi (Wijaya dan Ahmad, 2005):

1. Dengan Pembiasaan
Guru memerintahkan siswa untuk melakukan hal-hal dengan tertib dan teratur. Oleh karena itu sebelum guru memerintah siswanya guru harus melakukan terlebih dahulu. Jangan membiasakan sesuatu kepada anak tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakan hal tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak, rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan, akan berakibat pembiasaan itu sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan sulit sekali menjadi disiplin yang tumbuh secara alami dari dalam diri atau dari dalam lubuk hati nurani sebagai pembiasaan lingkungannya.
2. Dengan Penyadaran
Guru pegawai (staf) harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu dan apabila kesadaran itu lebih timbul berarti pada guru telah timbul disiplin, sehingga gurupun menerapkan kedisiplinan kepada siswanya.
3. Dengan Wawasan
Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan harus terus-menerus dilakukan, terlebih lagi dalam situasi-situasi yang sangat memungkinkan bagi siswa untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata tertib sekolah

Langkah-langkah tersebut umumnya dilakukan untuk mencegah terjadinya pelanggaran, lalu apa yang harus ditempuh untuk menanamkan kedisiplinan jika telah "telanjur" melakukan pelanggaran. Sehubungan dengan itu cara yang ditempuh adalah dengan melakukan langkah-langkah seperti (Rohani, 2004):

1. Pemberitahuan
2. Teguran
3. Peringatan
4. Hukuman

Sementara itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh guru dalam menanggulangi pelanggaran disiplin. Cara tersebut antara lain:

1. Pengenalan
Tugas kepala sekolah adalah membimbing guru. Makin baik kepala sekolah mengenal guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Sebaliknya yang frustrasi karena tidak mendapat perhatian kepala sekolah dengan semestinya, sangat mungkin terjadi guru tidak disiplin di sekolah (Thoifuri, 2007).
2. Melakukan tindakan korektif
Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun kepala sekolah. Maksudnya disiplin merupakan aturan-aturan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, baik guru maupun siswa.

Contohnya datang harus tepat waktu. Dalam kegiatan pengelolaan, tindakan tepat dan segera sangat diperlukan. Dimensi tindakan merupakan kegiatan yang seharusnya dilakukan guru bila terjadi masalah pengelolaan. Kepala sekolah yang bersangkutan dituntut berbuat sesuatu dalam menghentikan perbuatan guru secepat dan setepat mungkin. Kepala sekolah harus segera mengingatkan guru terhadap peraturan tata tertib (yang dibuat dan ditetapkan bersama) dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku (Sadirman, 2010).

3. Melakukan tindakan penyembuhan

Pelanggaran yang sudah terlanjur dilakukan guru atau sejumlah guru perlu ditanggulangi dengan tindakan penyembuhan baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada beberapa guru dengan mengamati indikator manajemen kedisiplinan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penggerakan, dan evaluasi kedisiplinan. Hasil rekapitulasi observasi menunjukkan rata-rata indikator terlaksana sebesar 84% (kategori "sangat baik"), dengan hasil sebagai berikut:

1. Indikator yang terlaksana paling rendah adalah evaluasi kedisiplinan (68%).
2. Indikator tertinggi adalah pelaksanaan peraturan kedisiplinan (94%).

Wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru mengungkapkan:

1. Faktor pengaruh kedisiplinan: meliputi kebijakan pimpinan, kesadaran diri, jarak tempat tinggal, serta kondisi sarana dan prasarana.
2. Bentuk kedisiplinan: mencakup kedisiplinan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran.
3. Kendala: Guru yang tidak hadir karena alasan tertentu cenderung meminta guru lain menggantikan tugasnya, yang terkadang tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi, perhitungan persentase indikator kedisiplinan menghasilkan rata-rata capaian 84% yang masuk dalam kategori "sangat baik." Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan antar-guru dalam memenuhi semua indikator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menerapkan manajemen kedisiplinan yang baik. Kedisiplinan dalam perencanaan terlihat dari penyusunan RPP yang konsisten oleh seluruh guru. Pelaksanaan kedisiplinan juga menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi, meskipun masih ada beberapa guru yang kurang optimal dalam memanfaatkan waktu pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen kedisiplinan guru dalam proses pembelajaran di SD Islam Cendana Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, manajemen kedisiplinan guru di SD Islam Cendana Kota Batam telah berjalan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pelaksanaan indikator kedisiplinan mencapai 84%, yang masuk dalam kategori "sangat baik." Indikator pelaksanaan kedisiplinan adalah yang paling menonjol, sedangkan evaluasi kedisiplinan masih perlu ditingkatkan.

Kedisiplinan guru dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu kebijakan kepala sekolah, kesadaran diri guru, jarak tempat tinggal, serta kondisi sarana dan prasarana. Faktor kesadaran diri menjadi yang paling menentukan keberhasilan implementasi kedisiplinan.

Guru yang disiplin berkontribusi positif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan dapat mengurangi kualitas proses belajar-mengajar dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah saran untuk pihak-pihak terkait:

1. Bagi Kepala Sekolah
 - a. Meningkatkan pengawasan dan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kedisiplinan guru, termasuk memberikan penghargaan kepada guru yang konsisten disiplin.
 - b. Memperkuat pelatihan dan pembinaan, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya disiplin sebagai bagian dari profesionalitas guru.
 - b. Mengoptimalkan waktu pembelajaran dengan meminimalkan kegiatan yang tidak relevan selama proses belajar-mengajar.
 - c. Melaksanakan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh dengan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
3. Bagi Pemerintah atau Pihak Terkait
 - a. Memperbaiki sarana dan prasarana sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.
 - b. Menyediakan program pendampingan bagi guru dalam menyusun RPP berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan kedisiplinan guru di SD Islam Cendana Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau dapat terus meningkat, sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasibuan, Malayu S.P. (2006). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kansil, CTS. (2005). *Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Pradya Pramita.
- Prasetya. (2002). *Filasafat Pendidikan*. Cet. III. Bandung: Pustaka Setia
- Putra, Udin S. Winata. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rohani, Ahmad. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujanto, Agus. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoifuri. (2007). *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail.
- Wijaya, Cece dan Ahmad Tabrani Rusyam. (2005). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusrianto, Edi. (1998). *Lintasan Sejarah Pendidikan (di Indonesia)*. Cet 1. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta